

LAGON TIYANG SABIN



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

LAGON TIYANG SABIN



Oleh :
Eko Nurcahyo
9810844011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

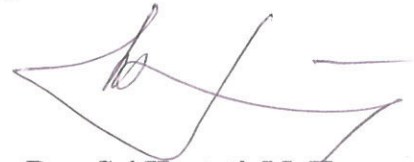
LAGON TIYANG SABIN



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2006/2007**

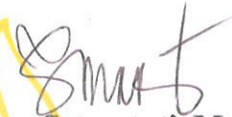
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal : 24 Januari 2007



Dra. Sri Hastuti, M. Hum

Ketua



Dra. Setyastuti, M. Sn

Pembimbing I / Anggota



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn

Pembimbing II / Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi

Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M Hum

Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

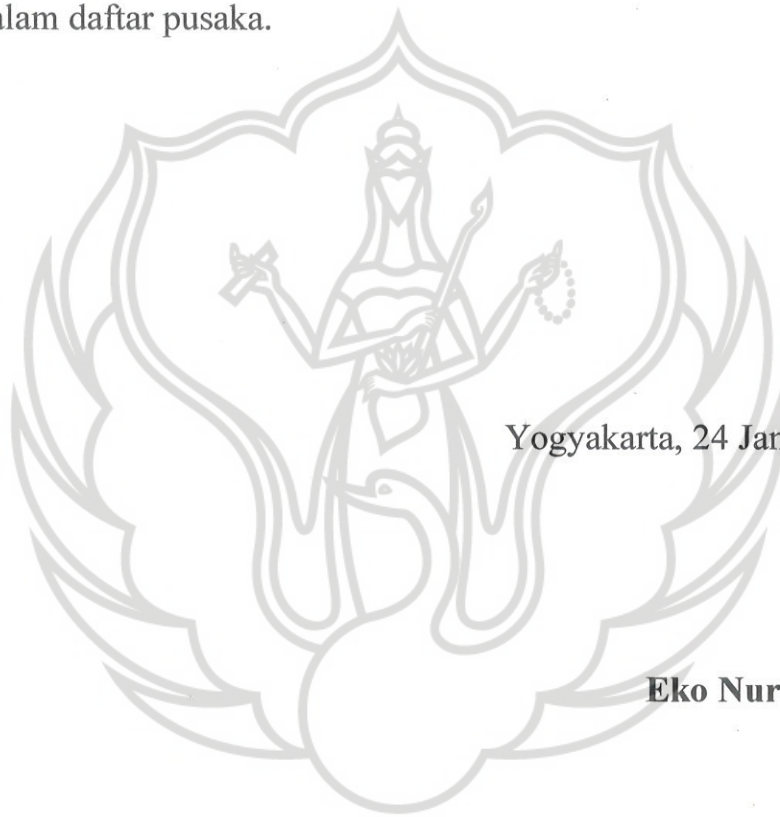


Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D

NIP : 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pusaka.



Yogyakarta, 24 Januari 2007

Eko Nurcahyo

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas terwujudnya karya tari “Lagon Tiyang Sabin” beserta laporan penulisannya. Karya tari ini merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi guna meraih gelar Sarjana S-1 Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses yang melelahkan dengan berbagai kendala telah dapat dilalui. Berkat jerih payah dengan segala daya upaya yang maksimal, penata merasa sangat bersyukur terhadap hasil akhir yang dicapai. Proses kreatif dalam kerja kolektif ini telah melibatkan dukungan dan kerjasama dari banyak pihak mulai dari awal proses hingga terwujudnya garapan tari ini secara utuh.

Pada kesempatan ini, penata mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dra. Setyastuti, M. Sn selaku Pembimbing I yang senantiasa memberi *support* dan arahan dalam menghasilkan karya tari yang berkualitas.
2. Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn selaku Pembimbing telah banyak mengarahkan korelasi antara garapan dengan penuangan laporan penulisan karya tari ini.
3. Ni Nyoman Sudewi, S, ST, M. Hum selaku dosen pembimbing studi yang selama penata menempuh kuliah di ISI sekian tahun lamanya, dengan pribadi tegas, disiplin, dan teliti, namun begitu sabar bersedia untuk memberi pengarahan dan bimbingan.
4. Program *Research Grant DUE-LIKE*, yang telah memberi bantuan *support* dana sehingga dapat meringankan beban penata untuk mewujudkan karya tari ini.

5. Seluruh pendukung tari : Widyanarto atau Cakil, Aji purwantyo, dan Yuniarti yang telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran proses berkarya tari ini. Semoga jalinan kekompakan ini dapat berlanjut dan niscaya di lain waktu dapat kembali terlibat dalam proses berkarya tari. Juga Mas Budi Pramono selaku penata iringan, terimakasih sekali atas bantuannya.
6. Teman-teman Jurusan Tari. Terimakasih atas *support* dan kepeduliannya. Semoga hasil yang dapat diwujudkan ini tidak mengecewakan.
7. Endyomani Galuh Pratiwi, S.Sn, terimakasih selama ini telah senantiasa memberi dukungan dan saran untuk selalu menjadi yang terbaik, untuk diri sendiri maupun orang lain.
8. Mbah kaum Wiryo Supangat terimakasih atas informasinya dan dukungannya kepada penata untuk mengangkat karya tari Lagon Tiyang Sabin. Semoga hasil panen dimasa-masa mendatang jauh lebih baik.
9. Teman teman desa Sonopakis Kuncung, Taryono, Bodong, Bakpo, Kifli, Slamet gogo, dan Daryadi magig, yang mau bersusah payah dan meluangkan waktu membantu menyelesaikan keperluan *setting*.
10. Bapak Ibu tercinta, terimakasih atas semua yang telah diberikan sampai detik ini. Segala upadaya dukungan moral, material dan doa restu akhirnya penata dapat menyelesaikan studi ini. Semoga penata dapat membalas budi baikmu.

Yogyakarta, 24 Januari 2007

EKO NURCAHYO

RINGKASAN

Karya tari : LAGON TIYANG SABIN

Oleh : Eko Nurcahyo

Karya tari *Lagon Tiyang Sabin* adalah wujud visualisasi yang berangkat dari persoalan dalam bertani bagi sebagian penduduk yang hidup dan berlokasi di desa yang kini berangsur-angsur menjadi kota. Petani di Desa Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, tepatnya Bantul paling utara berdekatan dengan daerah perkotaan, merupakan salah satu contoh objek garap dalam karya tari ini, mengingat objek garap tersebut adalah desa tempat penata tinggal. Di antara mereka yang berprofesi sebagai petani, ada yang masih bertahan dengan profesinya. Segala permasalahan yang timbul di dalamnya menginspirasi untuk berkarya tari tentang kehidupan petani desa yang hidup di daerah perkotaan, sehingga muncul *Lagon Tiyang Sabin* yang berarti nyanyian petani yang hidup di pinggiran kota.

Karya tari ini hadir dalam suasana pedesaan di Jawa dengan semangat tari kerakyatan yang enerjik, komunikatif, dalam menghadirkan realitas perilaku masyarakat petani. Sifat kesederhanaan menjadi ciri khas petani, menyebabkan mereka merasa rendah diri karena selalu berhubungan dengan tanah, lumpur, dan dianggap masyarakat kota sebagai orang yang kurang mengenal kebersihan dan hidup sehat.

Durasi waktu 25 menit karya tari ini menggambarkan kegiatan bercocok tanam, masalah dengan hama seperti, unggas, dan tikus. Muncul masalah sosial yang dirasakan petani, dan ketidakseimbangan pengeluaran produksi dengan pendapatan yang mereka peroleh, dan kurang terperhatikannya nasib mereka, berdampak petani sengaja meninggalkan dunia bertani untuk beralih profesi seperti wirausaha atau pekerjaan lainnya.

Tiga kata kunci : Petani, Sawah, dan Kota

DAFTAR ISI

PALAMAN JUDUL	i
PALAMAN PENGESAHAN	ii
PALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	4
B. Tujuan dan Sasaran	9
C. Tinjauan Sumber Acuan	10
BAB II KONSEP PERANCANGAN	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Penggarapan	17
1. Rangsang Awal	18
2. Tema Tari	19
3. Judul Tari	20
4. Tipe Tari	20
5. Mode Penyajian	26

C. Konsep Penggarapan Koreografi	26
1. Gerak Tari	26
2. Iringan Tari.....	27
3. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	29
4. Konsep Tata Rupa Pentas	29
5. Properti	30
6. Tata Cahaya	31
7. Tata Suara	32
8. Rias dan Busana	32
9. Jenis dan Tempat Pertunjukan	33
BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	34
A. Metode dan Prosedur	34
1. Proses Kerja Tahap Awal	35
1.1 Observasi di Persawahan desa Bebekan dan Sonopakis....	35
1.2 Pematangan Tema dan Alur Cerita	36
1.3 Pemilihan dan Penetapan Penari	37
1.4 Pematangan Properti dan Konsep Tata Rupa Pentas	37
1.5 Pencarian Lewat Kerja Studio dan Pengorganisasian	45
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	50
2.1 Realisasi Iringan dan Penggabungannya dalam Gerak ...	50
2.2 Realisasi Tata Cahaya.....	52
2.3 Penetapan Rias dan Tata Busana	52
2.4 Realisasi Tata Rupa Pentas.....	56

B. Evaluasi	57
1. Hambatan Dalam Proses Koreografi.....	57
1.1 Perubahan Penari	57
1.2 Perubahan Iringan	58
1.3 Perubahan Konsep Tata Rupa Pentas.....	60
2. Evaluasi Akhir	62
BAB IV LAPORAN HASIL PENGARAPAN.....	63
A. Analisis Tekstual	63
1. Struktur Dramatik	63
2. Deskripsi Gerak Lagon Tiyang Sabin.....	71
B. Analisis Kontekstual	87
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	88
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	93
A. Sumber Tertulis	93
B. Sumber Lisan	93
LAMPIRAN.	
I. Sinopsis Lagon Tiyang Sabin.....	94
II. Deskripsi Pola Lantai.....	95
III. Notasi Iringan Tari.....	116
IV. Susunan Produksi karya Lagon Tiyang Sabin.....	119
V. Leaflet Pertunjukan.....	120
VI. Poster	121
VII. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Desain Dramatik Lagon Tiyang Sabin.....	21
Gambar 2	Properti <i>Bethek</i>	38
Gambar 3	Properti <i>Goprak</i>	39
Gambar 4	Properti <i>Ani-ani</i>	40
Gambar 5	Properti <i>Caping</i>	41
Gambar 6	Properti Ikatan <i>Damen</i>	42
Gambar 7	Properti <i>Tumpukan Damen</i>	43
Gambar 8	Properti Kotak <i>Damen</i> dan Lumpur	44
Gambar 9	Kostum Penari Putra I	54
Gambar 10	Kostum Penari Putra II	55
Gambar 11	Kostum Penari Putri.....	56
Gambar 12	Seting <i>Lagon Tiyang Sabin</i>	61
Gambar 13	Pose dalam Motif <i>Ngelep</i>	71
Gambar 14	Pose dalam Motif <i>Memedi Sawah</i>	72
Gambar 15	Pose dalam Motif <i>Ngirig Gabah</i>	73
Gambar 16	Pose dalam Motif <i>Ubengan Caping</i>	74
Gambar 17	Pose dalam Motif Beda Cara.....	75
Gambar 18	Pose dalam Motif <i>Ngluku</i>	76
Gambar 19	Pose dalam Motif <i>Tikus</i>	77
Gambar 20	Pose dalam Motif <i>Cangkul Bumi</i>	78
Gambar 21	Pose dalam Motif <i>Gojeg Tani</i>	79
Gambar 22	Pose dalam Motif <i>Manuk</i>	80

Gambar 23	Pose dalam Motif <i>Ngiles Pari</i>	81
Gambar 24	Pose dalam Motif <i>Gepyok Pari</i>	82
Gambar 25	Pose dalam Motif <i>Perang Pari</i>	83
Gambar 26	Pose dalam Motif <i>Ngelendut</i>	84
Gambar 27	Pose dalam Motif <i>Perang Pager</i>	85
Gambar 28	Pose dalam Motif <i>Lungo Nora Bali</i>	86



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	SINOPSIS LAGON TIYANG SABIN.
LAMPIRAN II	DESKRIPSI POLA LANTAI.
LAMPIRAN III	NOTASI IRINGAN TARI.
LAMPIRAN IV	KARTU KONSULTASI TUGAS AKHIR.
LAMPIRAN V	PRODUKSI KARYA LAGON TIYANG SABIN
LAMPIRAN VI	POSTER DAN LEAFLET PERTUNJUKAN.



DAFTAR ISTILAH

- Bethek* : Pagar terbuat dari bambu.
- Goprak* : Belahan bambu bila digerakan berbunyi prak...prak....prak berfungsi sebagai pengusir burung di persawahan.
- Ngelep* : Kegiatan petani mengairi sawah, biasanya dilakukan pada saat malam hari atau subuh.
- Mongso Garap* : Waktu, musim dan hari yang tepat untuk bercocok tanam.
- Sawah*
- Berokan* : Tanah dikeraskan dahulu sebelum ditanam lagi.
- Memedi Sawah* : Boneka yang terbuat dari batang padi berbentuk manusia ditempatkan Di area persawahan sebagai penolak bala dan pengusir burung.
- Boyongan padi* : Upacara memaskawinkan padi yang dilakukan petani pada malam hari sebelum padi dipetik.
- Dhawut* : Membersihkan tanaman rumput pengganggu pertumbuhan padi.
- Dhangir* : Menyiapkan lahan untuk ditanami dengan cara tanah dicangkuli.
- Macul* : Menggemburkan tanah dengan menggunakan cangkul.
- Ngluku* : Membajak sawah dengan hewan ternak. Sapi atau kerbau.
- Ngarit* : Memotong batang padi yang sudah di panen dengan menggunakan Sabit.
- Tandur* : Menanam bibit padi.
- Damen* : Batang tumbuhan padi atau pohon padi.
- Panen* : Memetik hasil padi yang sudah tua.

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah kumpulan individu-individu. Kita adalah bagian dari masyarakat, maka ketika melakukan atau menghasilkan sesuatu atau berkarya maka hasilnya juga akan dinikmati atau diperuntukan bagi masyarakat. Secara logika langkah pertama lahirnya karya seni adalah hasil pengamatan peristiwa. Pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seseorang mengamati obyek, maka akan ada *stimulan* (rangsang) selanjutnya seseorang akan menangkap sesuatu makna secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya obyek adalah benda atau hal yang menimbulkan ide dalam melahirkan karya seni.¹ Pada saat kita hidup di lingkungan masyarakat yang berbasis kampung urban atau kampung pinggiran, tentu berbeda ketika hidup di lingkungan masyarakat pedesaan. Perbedaan itu disebabkan oleh perilaku masyarakat, pergeseran budaya, dan letak secara geografis. Masyarakat pinggiran merupakan masyarakat basis perkotaan yang diposisikan oleh pembangunan kota menjadi daerah transisi antara desa dan kota. Banyak fenomena menarik yang dapat diamati, diperbandingkan, dan menimbulkan rangsang untuk melakukan *observasi*. Salah satunya adalah perilaku masyarakat petani yang hidup di pinggiran kota, menjadi obyek menarik bagi penata.

Bertani adalah bercocok tanam dan petani adalah manusia yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Dimulai dari persiapan lahan dibajak untuk mengemburkan tanah, penanaman padi, pemupukan, pengendalian hama

¹ Soedarmadji, *Dasar-dasar Kritik Seni*, Jakarta : Dinas Musium dan Sejarah, 1979, p. 30

penyakit, panen, pengerontokkan padi, pengeringan, dan pemisahan *gabah* dari kulitnya merupakan kegiatan petani tradisional pada umumnya. Begitu juga dengan semakin maraknya pembangunan, mengkondisikan petani pinggiran semakin sulit dalam menggarap lahan pertanian. Selain dampak sosial tentang pandangan masyarakat kota terhadap petani, sawah yang kian sempit semakin terhimpit pemukiman penduduk. Selain sulit mendapatkan pengairan, penyinaran matahari pun sudah tidak didapat secara optimal. Keadaan tersebut membuat petani diposisikan untuk tetap memilih bertahan atau meninggalkan profesinya.

Pada dasarnya struktur sosial dan ekonomi kota negara berkembang seperti Indonesia, cenderung diprogramkan oleh suatu pengaruh besar dari administrasi pemerintah daerah yang berkaitan dengan *komersialisme* sistem *kapitalis* dunia. Persoalan inilah yang memicu adanya tarik menarik kepentingan terhadap sebuah ruang (sawah atau lahan), antara kepentingan *kapitalis* dunia dengan kepentingan petani tradisional. Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam jumlah terbatas menunjukkan corak petani Jawa tradisional, yaitu secara umum bercocok tanam di lahan sawah yang memiliki irigasi teknis sebagai teknologi utama dan dianggap sebagai dasar utama kehidupannya. Tipe petani Jawa adalah masyarakat *sedentary* (menetap dan tidak mau berpindah pindah), karena masih memiliki keterikatan dengan tanah. Realitas tersebut berakibat terjadinya benturan-benturan dengan tanahnya sebagai basis produksi utama.²

Petani yang berada di daerah pinggiran kota, tidak beranjak dari tempat tinggalnya, tetapi menghadapi perubahan lingkungan, tidak saja dari adanya

² Imam Setyobudi, *Menari di Atas Sawah dan Kota : Ambiguitas Diri, Petani-petani Terakhir di Yogyakarta*, Magelang : Indonesia, 2001, p. 3-5

beralihnya fungsi sawah menjadi pemukiman atau ruang ekonomis, namun juga berpindahnya kepemilikan sawah tersebut di tangan orang-orang kota. Berbagai pengalaman baru akan dijumpai dari lingkungan barunya yang mulai berubah menjadi kota. Perubahan-perubahan yang bersifat *kompleks* sudah barang tentu akan ada hal-hal yang lenyap dan ada pula hal baru yang tiba-tiba muncul menggantikan yang lama.³ Perubahan pola bertani yang sudah ditinggalkan oleh petani kota tersebut salah satunya adalah ritual penghormatan pada alam atau disebut *Wiwitan*. Ritual petani adalah salah satu bentuk kekayaan budaya lokal yang semakin hilang bersama lenyapnya area persawahan. Fenomena yang mengusik keberadaan sawah akan berdampak pula hilangnya budaya bertani.

Tergesernya ruang pertanian membuat beberapa wilayah pertanian di Kota Yogyakarta telah tergantikan oleh fasilitas umum dan pemukiman penduduk. Salah satunya adalah Desa Sonopakis. Dahulunya Desa Sonopkis adalah desa dengan hamparan sawah yang luas, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, namun pada tahun 1996 mulai banyak perubahan pembangunan pada area persawahan seperti desa yang terletak di sebelah barat persawahan dengan luas 2000 hektar telah dibangun perumahan elit Perumahan Bayeman Permai, dan di timur desa telah berdiri beberapa fasilitas umum seperti PUKJ (tempat kremasi jenasah), Jas Taxi dan beberapa pemukiman penduduk. Gencarnya pembangunan di lokasi desa tersebut mengakibatkan beberapa pemilik sawah memilih untuk merelakan sawah-sawah mereka dijual pada pengusaha kota lewat perangkat desa setempat. Kondisi tersebut memaksa diterima dengan lapang dada, mengingat

³ *Ibid.*, pp 7-8

harga jualnya tidak sepadan dengan luas sawah yang dimiliki. Banyaknya sawah yang hilang tersebut membuat beberapa petani Desa Sonopakis beralih profesi seperti wirausaha, berdagang atau membuat *indekost* yang dianggap lebih menghasilkan, sebab Perguruan Tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan IKIP PGRI yang juga dibangun di atas lahan bekas persawahan mereka sebelumnya. Sawah-sawah di daerah tersebut sebagai salah satu obyek penelitian dari Imam Setyo Budi yang dituangkan dalam buku yang berjudul *Menari diantara Sawah dan Kota : Ambiguitas dari petani-petani terakhir di Yogyakarta*. Sawah di Desa Sonopakis tidak beberapa lama lagi akan mengalami nasib yang sama. Maka buku ini menjadi tinjauan sumber acuan dalam riset pra koreografi. Hal-hal di atas menjadi salah satu faktor ketertarikan penata dalam menuangkan garapan tari sebagai wujud kerinduan suasana pertanian waktu itu, ketika sebagian keluarga penata melakukan kegiatan bertani.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Permasalahan tentang profesi petani Jawa tampaknya juga tak luput dari berbagai prosesi yang dilakukan mulai dari *tandur* hingga *panen*. Berangkat dari kegiatan dan permasalahan sosial masyarakat petani kota, maka dari pengamatan langsung dan sejumlah informasi yang telah diperoleh, mencoba untuk diangkat dan dikembangkan ke dalam suatu bentuk karya tari. Melalui pengamatan yang penata lakukan, bahwa petani di Desa Sonopakis, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, dan Desa Bebekan, Bambang Lipura, Bantul, yakni sebuah desa yang seluruh mata pencaharian warganya adalah bertani, memiliki perbedaan dan pergeseran struktur budaya bertani antara petani kota dengan petani di pedesaan. Perbedaan

tersebut seperti hal yang berhubungan dengan musim, bulan dan waktu yang tepat untuk memulai bercocok tanam padi. Pertanian secara umum seperti yang dilakukan petani Desa Bebekan Bambang Lipura, Bantul, salah satu contohnya setelah panen padi untuk menunggu tanah stabil, tanah ditanami jagung yang tidak membutuhkan air banyak, sehingga tanah selalu siap ditanam padi kembali. Petani Desa Sonopakis yang dalam hal ini menjadi orientasi garapan, sudah tidak menggunakan cara-cara yang benar dalam bercocok tanam, seperti tanah tidak pernah *diberokan* atau dikeraskan setelah usai panen, tetapi tanah ditanami padi secara terus menerus, sehingga tanah menjadi tidak subur.

Mongso garap sawah merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh petani. Pada umumnya. Hasil yang baik dari bercocok tanam adalah akibat dari perawatan atau pemeliharaan yang baik, sebaliknya buruknya perawatan berdampak pula pada buruknya hasil yang didapat dan mengakibatkan hasil yang tidak maksimal. Keberadaan hama seperti tikus, wereng, burung pemakan padi, ulat, belalang dan lain sebagainya, merupakan musuh pengganggu yang menjengkelkan, sehingga petani dituntut untuk selalu menjaga padi dari hama-hama tersebut. Petani tradisional di daerah pedesaan untuk mencegah hama menggunakan cara-cara seperti, membuat *memedi sawah* atau *orang-orangan sawah* selain diperuntukan oleh petani sebagai penghalau unggas, juga sebagai sosok tolak bala yang diyakini dapat mengusir roh halus yang akan mendatangkan bencana dan penyakit. *Memedi sawah* ini ditempatkan di sekitar area persawahan dengan disertakan beberapa kaleng bekas pada tali pengait antara *memedi sawah* satu dengan yang lain, apabila tali pengait ditarik, seketika *memedi sawah* akan melambai-lambai dan menimbulkan bunyi yang nyaring, sehingga membuat takut

burung pemakan padi. Cara lain petani mengusir burung pemakan padi dengan membuat bunyi-bunyian dari bambu yang dibelah tengahnya dan bila bambu tersebut digerakkan, maka akan saling bertemu sisi satu dan satunya sehingga menimbulkan bunyi yang keras. Saat pegangan pada satu sisi bambu digerakkan dengan keras, maka akan terdengar bunyi yang keras dan ramai bersaut sautan seperti, *prak...prak....prak*. Belahan bambu itu dalam bahasa jawa disebut dengan *goprak*. Upacara ritual *boyongan padi* atau sering disebut sebagai *wiwitan*, merupakan ritual yang dilakukan sebelum padi *dipanen*. Cara ini bagi petani tradisional merupakan ungkapan rasa syukur pada sang pencipta atas rejeki yang diberikan. Beberapa laku ritual dan cara bertani tersebut tak lagi menjadi kebiasaan, justru berangsur-angsur menghilang. Lambat laun laku ritual tersebut ditinggalkan oleh petani Desa Sonopakis, sehingga saat ini jarang sekali ditemui pada pola pertaniannya. Bertani di kota tidak lagi sebagai wujud ungkapan ibadah dan penghormatan pada alam melainkan lebih mementingkan kebutuhan materi.

Permasalahan yang biasa dihadapi selain hama, petani kota juga harus merasakan dampak sosial di era globalisasi yang kian modern dimana orang sudah banyak mengesampingkan arti kebersamaan. Melalui gerak yang dituangkan seperti berjalan, memencangkul, menghela burung, dan lain sebagainya, garapan ini juga akan memvisualkan kesedihan, kepenatan, kesendirian yang dirasakan oleh petani kota dengan obyek petani Desa Sonopakis sebagai salah satu potret realita kehidupan petani yang hidup di pinggiran kota. Lewat permainan suasana seperti gerak yang bersemangat namun ilustrasi iringan terkadang membawa suasana sedih, ceria, komedi, diharapkan mampu mengkomunikasikan garapan pada penonton sehingga tidak berkesan monoton. Gerak yang hadir sedikit banyak

telah dikembangkan dari gerak Tari Gaya Yogyakarta yang selama ini menjadi kebiasaan bergerak penata juga esensi semangat dari tari kerakyatan seperti kuda lumping, agar suasana yang dihadirkan lekat dengan lingkungan masyarakat pedesaan dan distilisasi tanpa mengurangi maksud dari ide garapan seperti dalam menuangkan sub-sub temanya. Profesi para petani di atas menjadi motivasi untuk menuangkannya ke dalam sebuah garapan tari dengan judul *Lagon Tiyang Sabin*.

Penata tari sebagai salah seorang seniman memiliki spesifikasi dalam mengkomunikasikan gagasan yang ingin dituangkan. Melalui gerak sebagai bahasa ungkap dapat dipahami sebagai sebuah nasihat, ajaran, bahkan realitas sosial yang sedang terjadi. Gerak yang hadir bukan sekedar dirangkai tanpa makna, namun sama halnya dengan bahasa yang dituangkan secara sadar hingga dapat menunjukkan refleksi diri dari cara berfikir, merasakan, dan berpola tindak dalam menanggapi suatu permasalahan yang menjadi ketertarikan bagi dirinya. Karya tari ini diilhami dari kegiatan bertani yang umum dilakukan oleh sebagian besar para petani di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya mengangkat persoalan tani yang dihadapi para petani di Desa Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, tepatnya Bantul paling Utara berdekatan dengan daerah perkotaan, yakni dalam mengolah lahan pertanian mereka dengan masalah sosial yang dihadapi di lingkungannya. Kaitannya dengan judul garapan, *Lagon* sendiri adalah lagu, nyanyian atau lantunan. *Tiyang* berarti manusia dalam bahasa Jawa krama dan *sabin* adalah sawah. Arti dari *Lagon Tiyang Sabin* adalah nyanyian petani, Secara spesifik bahwa nyanyian diartikan sebagai sebuah ungkapan nasib.

Wujud kegiatan dan permasalahan hama dihadirkan dalam karya tari *Lagon Tiyang Sabin*, pada suasana kebersamaan petani yang hiruk pikuk bekerja dan

bercanda dengan para petani lainnya. Dari ide yang dilihat secara langsung tersebut penata tari berkeinginan untuk memvisualisasikan ke dalam garapan tari dengan permainan properti untuk menghadirkan beberapa bentuk hama tanpa harus menghadirkan peraga nyata. Gerak yang dihadirkan dalam menggambarkan permasalahan di atas sebagian besar diperoleh dari eksplorasi gerak dengan bermain properti seperti contohnya *Ani-ani*, selain dapat digunakan sebagai pemotong padi pada umumnya, ketika divisualisasikan dengan cara digigit pegangannya, maka berkesan seperti paruh burung. Dalam hal ini *Ani-ani* juga dapat menghadirkan kesan sebagai salah satu unggas pemakan padi yakni burung.

Caping, sebagai identitas petani juga dimaksudkan untuk mewakili beberapa hama lainnya. Seperti ketika *caping* dipakai layaknya memakai topeng dan dengan posisi membungkuk, maka akan hadir kesan hewan tikus dan ketika gerakannya pelan mengalun dengan posisi berdiri dan melambai-lambai ketika ditarik tali pengaitnya memberi kesan sebagai memedi sawah. Belahan bambu atau *goprak* selain sebagai bunyi-bunyian pengusir burung pemakan padi dalam karya ini juga dapat menjadi cangkul dengan cara dua buah *goprak* dikaitkan dan diberi pengunci sehingga membentuk seperti huruf L, adapun kesan ketapel akan muncul, bila pengunci dilepas dengan cara ditarik kuat. Selain itu *goprak* juga dapat memberi kesan kaki sapi ketika dua buah *goprak* dipegang pada kedua belah tangan dan membungkuk menyerupai hewan berkaki empat, kesan ini juga menggambarkan saat petani *ngluku* atau menggemburkan tanah.

Penuangan materi dalam karya ini melalui materi garap kelompok dengan menggunakan dua orang penari putra dan seorang penari putri untuk menggambarkan interaksi kehidupan para petani tanpa menonjolkan adanya

penokohan. Rias dan busana yang digunakan untuk penari putri adalah rias natural dengan mode rambut dikepang kecil. mode ini juga diperuntukan agar tidak mengganggu gerak ketika menggunakan tehnik caping lepas pakai. Warna busana disesuaikan dengan karakter persawahan yaitu warna tanah. untuk penari putri model kebaya coklat tua bermotif dan celana panjang hitam polos, sedangkan untuk penari putra menggunakan rias natural dengan satu penari berbusana baju tanpa lengan berwarna hijau tua dan celana tanggung berwarna coklat muda dengan *kopel* atau ikat pinggang berwarna hitam. Satu penari putra mengenakan baju berwarna coklat tua tanpa lengan dan menggunakan celana tanggung berwarna orange tua dengan memakai sabuk atau *kopel* berwarna coklat. Perbedaan kostum ini memberi gambaran perbedaan karakter dari petani satu dan yang lain. Tempat pementasan garapan diselenggarakan pada *proscenium stage* sehingga penonton dapat menikmati pada satu arah pandang.

B. Tujuan dan Sasaran

Garapan tari dengan judul *Lagon Tiyang Sabin* ini mengemban tujuan eksternal yang diarahkan kepada masyarakat dan tujuan internal bagi diri sendiri. Tujuan eksternal yang dimaksud adalah mengkomunikasikan kepada penikmat seni tentang kehidupan petani yang hidup di masyarakat berbasis kampung urban atau kampung pinggiran yang semakin tergeser oleh pembangunan kota. Beberapa permasalahan yang dirasakan oleh petani saat ini semakin memojokan petani untuk segera meninggalkan profesinya. Mahalnya harga pupuk, murahnya harga *gabah*, tidak seimbangannya pengeluaran produksi dan hasil secara materi, tengkulak yang semena-mena memberi harga beras petani lokal, harga beras

impor yang murah dan harga beras petani yang turun drastis semakin membuat petani merasa penat dalam menghadapi kenyataan. Keadaan ini semakin diperparah dengan lahirnya kebijakan, “*revolusi hijau*”, yang mengharuskan petani sebagai robot yang dalam waktu tertentu diharuskan memproduksi beras dengan jumlah besar. *Stimulan*, bahan kimia non organik yang sangat merugikan petani dengan merusak tanah (lingkungan).³ Kondisi demikian menyebabkan beberapa petani yang masih bertahan sudah merasa enggan untuk menekuni profesinya dan lebih memilih untuk beralih profesi seperti berwiraswasta, atau berdagang.

Tujuan internal penata dalam mengangkat *Lagon Tiyang Sabin* sebagai tolok ukur berkarya dalam kaitanya terhadap penajakan kemampuan yang selama ini telah diperoleh baik secara kesenimanan di luar Institusi ataupun di dalam Institusi sebagai Mahasiswa Jurusan Penciptaan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya didasari dengan ketrampilan dalam proses kreatif lewat kerja studio dalam mencipta dan mengkomposisi gerak, namun diperlukan acuan-acuan yang digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam berproses kreatif. Mulai dari penuntun timbulnya rangsang, hingga menjadi wujud satu bentuk koreografi. Sumber acuan yang digunakan untuk menunjang garapan ini adalah:

³ Imam setyo Budi, *Op cit*, p.1

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto SST, Yogyakarta, Ikalasti, 1985. Buku tersebut membantu mengarahkan proses mewujudkan garapan mulai dari awal penemuan motif gerak pada tahap kerja studio menuju komposisi hingga menjadi karya tari utuh. Bagian yang digunakan adalah pada Bab Metode Konstruksi I diantaranya konsep tentang rangsang (sesuatu yang membangkitkan ide) dalam hal ini berangkat dari rasa kerinduan terhadap suasana pedesaan masa lampau di Desa Sonopakis tempat tinggal penata, judul (identitas yang spesifik dalam karya) dalam hal ini diberi nama *Lagon Tiyang Sabin* yang berarti yanyian petani yang dimaknai oleh kegiatan petani. Mode ungkap penyajian (gaya bahasa gerak dalam menyampaikan maksud diri) dalam hal ini menggunakan mode *symbolis represantional* sebab permainan gerak dengan properti lebih merujuk pada Hadirnya makna dan simbol. Faktor-faktor yang digunakan dalam merancang dan menggarap karya tari ini dijelaskan secara terperinci pada BAB II sub bab Konsep Dasar Penggarapan.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990. Buku ini sesuai dengan judulnya membantu bagaimana seorang penata tari mampu menuangkan gerak-gerak untuk dirangkai menjadi sebuah garapan tari. Diantaranya melalui proses yang disebut dengan eksplorasi dan improvisasi. Eksplorasi gerak salah satunya dicari dengan cara bermain dan menggerakkan properti, mengingat serta membayangkan perbendaharaan gerak hasil apresiasi tentang tari kerakyatan untuk disesuaikan dalam menuangkan laku gerak para petani di sawah. Berpijak dari itulah kemudian diolah menjadi bentuk gerak baru untuk dituangkan pada adegan-

adegan yang telah disusun. Hal-hal yang dilakukan penata untuk menghasilkan visualisasi karya tari ini dijelaskan secara rinci dalam BAB III Proses Penggarapan Koreografi.

Menari Diantara Sawah dan Kota, karangan Imam setyo budi. Buku ini berisikan tentang bagaimana penilaian subjektif petani terhadap perkembangan lingkungan, terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, dan sikap individualis orang-orang kota. Hal ini juga menjadi bahan menarik untuk diangkat dalam karya tari *Lagon Tiyang Sabin*.

Wawancara dengan Bapak Wiryo Soepangat atau yang sering disebut sebagai Mbah Kaum. Beliau adalah tetua Desa Sonopakis yang kini telah berusia 98 tahun juga sebagai salah satu korban pembangunan kota karena profesinya semasa itu adalah sebagai seorang petani. Mbah kaum menjelaskan tentang tahap atau tata cara sebelum dan sesudah panen padi di Jawa khususnya di Yogyakarta. Yakni terdiri dari *ngurit, ngluku, macul, mathun, tandur, lep, derep, wiwitan, dan mejemukan*. Beliau juga memberi gambaran kegiatan penghormatan pada padi melalui cara ritual. Salah satunya pada saat *boyongan Mbok Sri* (Dewi Padi), atau pada saat memetik dan membawa pulang, maka padi harus dimaskawin dengan cara memberi sedekah sesaji sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih. Mbah kaum sendiri sebagai petani, sebenarnya sudah enggan untuk melanjutkan kegiatan yang kurang menghasilkan tersebut. Dari hasil pemaparan tersebut menjadi salah satu pedoman dalam menampilkan sub-sub tema tarinya.